

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK PENDIDIKAN USIA DINI

Trubus Raharjo¹, Latifah Nur Ahyani²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan-gangguan belajar anak-anak pada pendidikan Anak Usia Dini. Gangguan belajar yang dihadapi anak dikelompokkan dalam 4 kriteria yaitu kematangan kognitif, perhatian rendah, hiperaktif, dan retardasi mental. Sampel penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang dianggap mempunyai masalah dengan kesulitan belajar yang bersekolah di PAUD atau TK di kabupaten Kudus yang diambil secara acak. Adapapun sekolah PAUD atau TK yang menjadi tempat penelitian sebanyak 7 PAUD atau TK.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada anak-anak usia dini dari 22 anak diperoleh hasil bahwa anak yang mengalami masalah kematangan kognitif sebanyak 6 anak, hiperaktif sebanyak 6 anak, masalah kematangan kognitif dan perhatian yang rendah sebanyak 10 anak, dan tidak ada yang mengalami retardasi mental.

Kata kunci : *Kesulitan Belajar, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Sejak awal masa kanak-kanak, anak sudah dihadapkan dengan kemampuan untuk mempelajari berbagai tingkah laku sebagai bagian dari perkembangan dan kematangan individu. Menurut Desmita (2006) perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan (Soemanto,1998).

Anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan mental anak. Kemampuan mental atau kejiwaan sangat diperlukan oleh anak yang akan menunjukkan kesiapan anak dalam belajar. Djamarah (2002), mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.

¹ Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

² Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Menurut Soemanto (1990), melihat ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula, sedangkan Thorndike (dalam Dalyono, 2001) mengemukakan bahwa kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak, alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari sistem syaraf dari otak.

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan anak didik. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Menurut Djamarah (2002) bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain di luar intelligensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Perbedaan individual anak didik memang merupakan faktor yang akan menentukan proses belajar. Secara umum apabila seseorang dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan, perbedaan individu tersebut tidak akan nampak secara signifikan. Namun akan muncul masalah apabila kemampuan anak disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar (*learning disability*) karena faktor sindrom psikologis. Menurut Djamarah (2002), sindrom psikologis dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*) yang berarti adanya gangguan yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis yang menimbulkan gangguan belajar pada siswa. Sindrom psikologis dalam gangguan belajar dapat berupa disleksia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar

dalam hal membaca, disgrafia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal menulis, diskalkulia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal berhitung dan gangguan konsentrasi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar anak-anak pada pendidikan Anak Usia Dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dalam mendefinisikan belajar. Menurut Whittaker (dalam Djamarah, 2002) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan. Senada dengan pengertian di atas Kingsey (dalam Djamarah, 2002) mengemukakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

Menurut Cronbach (dalam Djamarah, 2002) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Adapun menurut Djamarah (2002) merangkum dari beberapa pendapat para ahli bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga, di mana merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah (2002), beberapa faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi kemampuan belajar anak antara lain : faktor kognitif yaitu kemampuan atau kapasitas intelektual dari anak, faktor afektif yaitu bagaimana kondisi emosi dan sikap dari anak, faktor psikomotor yaitu kemampuan alat indera dan fisik dalam proses belajar, lingkungan keluarga yaitu kondisi kehidupan dan dorongan dari keluarga dalam proses belajar anak, lingkungan sekolah yaitu sekolah dengan kondisi lingkungan yang kondusif dari siswa dan guru serta sarana belajar.

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak yang berkesulitan belajar. Setiap kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain akan muncul kasus kesulitan belajar yang lain. Namun adalah pendapat yang keliru mengatakan bahwa kesulitan anak didik disebabkan oleh rendahnya kemampuan inteligensi, karena dalam kenyataannya banyak anak didik yang mempunyai inteligensi yang tinggi namun hasil belajarnya rendah atau sebaliknya (Djamarah,2002).

Menurut Linda (dalam Santrock, 2007), mendiagnosis ketidakmampuan belajar harus diberikan jika anak (1) memiliki tingkat IQ yang rendah, (2) mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang yang berkaitan dengan sekolah (terutama membaca dan matematika) dan (3) tidak menunjukkan gangguan emosional parah tertentu atau mengalami kesulitan akibat dari penggunaan bahasa.

Beberapa gangguan kesulitan belajar ditimbulkan oleh faktor psikologis. Menurut Djamarah (2002) anak sebenarnya memiliki IQ yang normal atau bahkan tinggi, namun ada sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar) dari anak. Sindrom tersebut dapat berupa disleksia (gangguan dalam membaca), disgrafia (gangguan dalam menulis), diskalkulia (gangguan dalam berhitung) dan gangguan konsentrasi (*attention deficit hyperactivity disorder*). Menurut Santrock (2007). Karakteristik anak dengan ADHD dapat dilihat pada beberapa waktu dengan salah satu karakteristik antara lain : (1) perhatian yang tidak fokus, (2) hiperaktivitas, (3) sifat impulsif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian untuk mengetahui gangguan psikologis dalam menerima pelajaran (*learning disability*) pada anak usia dini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena berusaha untuk mendapatkan data dasar mengenai gangguan psikologis dalam belajar (*learning disability*) dalam menerima pelajaran yang dialami oleh anak-anak pendidikan usia dini di Kabupaten Kudus. Adapun gangguan-gangguan psikologis dalam belajar yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : disleksia (gangguan/kesulitan anak dalam membaca), disgrafia (gangguan/kesulitan anak dalam menulis), diskalkulia (gangguan atau kesulitan anak dalam berhitung), gangguan konsentrasi (*attention disorder*)

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah siswa-siswa pendidikan anak usia dini (PG/TK) yang terdapat di Kabupaten Kudus, namun mengingat jumlah PAUD yang banyak dalam satu kabupaten, maka akan ditentukan sampel untuk diteliti pada siswa-siswa di 7 PAUD di Kabupaten Kudus.

Sumber-sumber data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang penggunaannya disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan-gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh anak, sehingga dapat ditentukan jenis gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Penelitian ini perlu dilakukan wawancara kepada pihak terkait seperti guru guna mendapatkan informasi data yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang hendak diteliti.

Metode analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan adalah melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode untuk menjelaskan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Untuk sampai pada analisis deskriptif data yang diperoleh dilakukan pengkategorian data-data yang terkumpul. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005), beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian mengenai identifikasi kesulitan belajar pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan di 7 PG/TK. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai 12 April – 30 Mei dengan melakukan observasi terhadap kegiatan belajar. Adapun PG /TK yang menjadi obyek penelitian antara lain : PG/TK Umar bin Khotob Prambatan Kudus, PG/TK Muslimat NU Peganjaran Bae Kudus, PG/TK ABA V Gondang Manis Bae Kudus, PG/TK ABA XI Bae Kudus, PG/TK Adz Tazkia Dersalam Kudus, PG/TK Bintang Belia Pedawang Bae Kudus, PG/TK Al Akhyar Gondang Manis Bae Kudus

Subyek penelitian ini adalah anak-anak yang sekolah pada tingkatan Play Group dan Taman Kanak-Kanak pada usia 4 – 6 tahun. Penelitian dilakukan terhadap anak-anak yang dianggap mengalami permasalahan dalam proses belajar. Pelaksanaan penelitian peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini khususnya guru kelas untuk memberikan informasi awal mengenai kondisi siswa-siswa yang dianggap mengalami gangguan belajar. Kemudian peneliti diberikan daftar nama serta permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar siswa. Dari hasil informasi awal mengenai keadaan siswa peneliti memperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Data Siswa

NO	PG /TK	JUMLAH SISWA
1	PG/TK Umar bin Khotob Prambatan Kudus	2
2	PG/TK Muslimat NU Peganjaran Bae Kudus	5
3	PG/TK ABA V Gondang Manis Bae Kudus	4
4	PG/TK ABA XI Bae Kudus	1

NO	PG /TK	JUMLAH SISWA
5	PG/TK Adz Tazkia Dersalam Kudus	1
6	PG/TK Bintang Belia Pedawang Bae Kudus	1
7	PG/TK Al Akhyar Gondang Manis Bae Kudus	8
Jumlah		22

Dari daftar siswa-siswa tersebut kemudian dilakukan observasi terhadap proses belajar yang dilakukan di kelas.

Adapun secara ringkas kriteria penggolongan faktor kesulitan belajar pada anak usia dini, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

NO	NAMA	KRITERIA KESULITAN BELAJAR			
		Kematangan Kognitif	Hiper aktif	Perhatian rendah	Retardasi mental
1	Siti Aisyah	√		√	
2	Rifqi		√		
3	Mus'ab Kholil	√			
4	Tsani Dani		√		
5	Ulya Khoirunnisa	√		√	
6	M. Akbar Perdana	√		√	
7	Habib Abimanyu	√		√	
8	Nuzula Rizika	√		√	
9	Handika Warastra	√			
10	M. Faisal A	√		√	
11	Aisha Nasywa L		√		
12	Wafa		√		
13	Ma'ruf		√		
14	Izza	√			
15	Hanum Fani	√		√	
16	Erlangga Satria	√		√	
17	Habib Abdurrohman	√			
18	M. Aditya F	√			
19	M. Kayyis K		√		

NO	NAMA	KRITERIA KESULITAN BELAJAR			
		Kematangan Kognitif	Hiper aktif	Perhatian rendah	Retardasi mental
20	M. Fatahillah	√			
21	Farhan	√		√	
22	Naura	√		√	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami ketidakmampuan belajar karena perkembangan kognitif dan psikomotorik yang belum mengalami kematangan psikologis. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih sangat terbatas untuk menerima proses pembelajaran dari guru di sekolah. Seperti dinyatakan oleh Soemanto (1998), dalam proses belajar individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi pada sistem syaraf dan jaringan otak. Akibat dari hereditas dan lingkungan berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa inteligensi.

Kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Menurut Soemanto (1990), melihat ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula, sedangkan Thurndike (dalam Dalyono, 2001) mengemukakan bahwa kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak, alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari sistem syaraf dari otak.

Menurut Djamarah (2002), bahwa perkembangan dalam arti belajar dipahami sebagai perubahan yang relatif permanen pada aspek psikologis. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukan dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan individu yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor.

Ketidakmampuan belajar pada anak-anak usia dini masih dipengaruhi banyak faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Seperti diungkapkan oleh Soemanto (1998), dengan menjelaskan teori behavioristik di mana pada teori ini menekankan adanya faktor stimulus dan respon. Paham behaviorisme menekankan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh faktor penguat (*reinforcement*) dari lingkungan. Adapun dalam teori psikologi Kognitif mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana

tingkah laku tersebut terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu akan memperoleh insight untuk menyelesaikan masalah.

Untuk itu perlakuan terhadap anak-anak khususnya pada anak usia dini perlu dipahami bahwa banyak faktor yang berbeda dari bentuk kemampuan kognitif, afeksi maupun psikomotorik pada usia anak usia dini masih dapat berkembang pada masa-masa selanjutnya, namun perkembangan tersebut tentu harus melibatkan lingkungan yang terkait dengan proses perkembangan kematangan psikologis anak. Dukungan lingkungan yang baik akan mempercepat perkembangan kematangan psikologisnya, sehingga ketidakmampuan belajar dapat dipahami sebagai proses yang belum matang pada seorang anak di usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 22 anak sebagaimana besar anak dalam proses perkembangan kognitifnya masih belum mengalami kematangan psikologis, sehingga proses pembelajaran yang diberikan tidak dapat diterima sesuai dengan harapan dari pihak sekolah maupun orang tua. Kematangan psikologis dapat berkembang dengan baik apabila ada dukungan yang positif dari lingkungan baik keluarga maupun sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi terhadap ketidakmampuan belajar pada anak usia dini, maka hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan kepada sekolah atau guru yang mengajar untuk tetap memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama, dengan siswa lainnya, sehingga anak tidak merasa mengalami perbedaan terhadap siswa-siswa lainnya.
- b. Dalam memberikan tugas, anak tidak harus dituntut untuk dapat menyelesaikan sesuai harapan, mengingat kemampuan anak berbeda namun tetap diberikan dengan porsi yang sama.
- c. Pihak sekolah diharapkan dapat mencatat perkembangan kemampuan anak, khususnya anak yang mengalami ketidakmampuan belajar sehingga dapat diketahui kelebihan maupun kekurangannya dengan demikian dapat diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Bagi Orang Tua

- a. Dapat mengerti bahwa pada satu sisi sang anak memiliki kelebihan dan pada sisi yang lain mengalami kekurangan. Dengan demikian perlakuan terhadap anak tidak membedakan (bila mempunyai saudara yang lebih besar) dan mengerti bahwa hal tersebut disebabkan karena proses perkembangan psikologis yang belum matang.
- b. Anak dengan kekurangan tersebut tidak dituntut untuk dapat melakukan seperti teman-teman lainnya, karena pada usia dini perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang pada masa selanjutnya.
- c. Orang tua dapat lebih kooperatif dengan pihak sekolah khususnya dengan guru kelas sehingga informasi dari guru dapat digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kematangan psikologis anak saat berada di rumah.

3. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada sehingga dapat dicarikan upaya treatment bagi anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. 2001. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3
Fakultas Psikologi UI
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak 2*. Alih bahasa oleh Mila Rahmawati. Jakarta :
Erlangga
- Soemanto. W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Alfabeta